

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DISABILITAS SENSORIK
NETRA NON- GENETIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
DISABILITAS NETRA BAKTI CANDRASA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

JESICA TEVANI

F100150158

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DISABILITAS SENSORIK NETRA
NON- GENETIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS
NETRA BAKTI CANDRASA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

JESICA TEVANI

F100150158

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized initial 'S' followed by a long, sweeping horizontal line that curves downwards at the end.

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DISABILITAS SENSORIK NETRA
NON- GENETIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS
NETRA BAKTI CANDRASA SURAKARTA

OLEH :

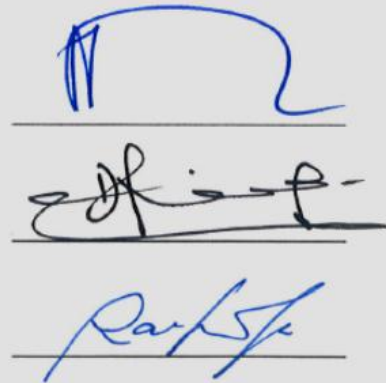
JESICA TEVANI

F100150158

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, senin 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Daliman, SU
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Agustus 2019

Penulis



F.100150158

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DISABILITAS SENSORIK NETRA
NON- GENETIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS
NETRA BAKTI CANDRASA SURAKARTA**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kesejahteraan psikologis pada disabilitas sensorik netra non-genetik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bakti Candrasa Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologi dengan pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling. Informan di dalam penelitian ini merupakan tunanetra non-genetik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bakti Candrasa Surakarta yang berjumlah lima orang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada tunanetra non-genetik dapat dilihat dari enam bentuk, yakni penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian atau autonomy, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis subjek yakni diri sendiri, keluarga, agama, RPS, teman sesama tunanetra, teman sekolah, masyarakat atau tetangga, pendidikan dan ekonomi. Dampak kesejahteraan psikologis yang ditemukan dalam penelitian setelah diklasifikasi meliputi semangat, mandiri, religiusitas, bahagia, percaya diri, disiplin, motivasi, pendidikan, dan harapan hidup.

Kata kunci : disabilitas sensorik netra, kesejahteraan, kesejahteraan psikologis.

Abstract

This study aims to describe the dynamics of psychological well-being in blind sensory disability with non-genetic in the Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bakti Candrasa Surakarta. This study uses a qualitative-phenomenology method by selecting informants using a purposive sampling method. The informants in this study were non-genetic visual impairments at the Netra Bakti Candrasa Surakarta Social Disability Home Service, which numbered five people. The results of the study indicate that it can be concluded that psychological well-being in non-genetic masters can be seen in six forms, namely self-acceptance, positive relationships, independence or autonomy, environmental mastery, life goals and personal development. Factors affecting the psychological well-being of the subject are oneself, family, religion, RPS, fellow blind friends, school friends, community or neighbors, education and the economy. The impact of psychological well-being found in research after classification includes enthusiasm, independence, religiosity, happiness, self-confidence, discipline, motivation, education, emotional control and life expectancy.

Keywords: blind sensory disability ,psychological well-being, well-being

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis ialah keadaan yang menyiratkan perasaan individu mengenai kebahagiaan (Schmutte dan Ryff, Akhtar dan Herwig, 2017). Huppert (2009) memaparkan bahwa kesejahteraan psikologis yaitu individu dapat menjalani hidup dengan baik ialah perpaduan dari perasaan baik dan berfungsi secara efektif, selain itu kesejahteraan psikologis dikaitkan dengan pemahaman dan hubungan sosial yang positif (Akin dalam Kumaqiz & Gunduz, 2016).

Kesejahteraan psikologis dibentuk dari kesehatan dan fungsi yang sehat, sehingga tidak semua orang dapat menjadi sejahtera terutama kaum minoritas yang dalam hal ini adalah kaum penyandang cacat (Schmitt & Branscombe dalam Lianawati, 2008). Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh kesehatan dan fungsi fisik, oleh karena itu individu yang memiliki fisik lemah atau memiliki kecacatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah begitu pula sebaliknya (Mirowsky & Ross dalam Amawidyati & Utami, 2007).

Data menunjukkan bahwa jumlah difabel di Indonesia menurut SUPAS (2015) jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 8,56% dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 yaitu 255,15 juta jiwa. Jumlah difabel ini tersebar di banyak wilayah di Indonesia, dimana salah satunya berada di kota Surakarta.

Ragam penyandang disabilitas diatur dalam UU pasal 4 ayat 4 No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Pawestri, 2017) salah satunya merupakan penyandang disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra (penglihatan), disabilitas rungu (pendengaran) dan disabilitas wicara.

Penyebab individu menjadi tunanetra disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor genetik yaitu kondisi psikologis ibu ketika mengandung, keracunan obat ketika hamil, serta malnutrisi yang terjadi selama mengandung, faktor non-genetik adalah penyebab kebutaan setelah dilahirkan (Soemantri, 2012).

Individu dikatakan sejahtera secara psikologis menurut Ryff (dalam Alandete, 2015) jika individu dapat menerima dirinya sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi atas lingkungan sekitarnya, penguasaan

lingkungan, memiliki tujuan hidup serta berkembang kearah yang lebih baik. Kesejahteraan psikologis juga dapat berfungsi sebagai indikator dari kesehatan mental, jika kesejahteraan psikologis seseorang terganggu maka terdapat indikasi bahwa kesehatan mentalnya juga terganggu begitu pula sebaliknya (Nelma dan Bintari, 2012).

Tidak berfungsinya indera penglihatan memberikan berbagai permasalahan untuk tunanetra yakni masalah dalam mobilitas, masalah dalam percakapan, masalah dalam hubungan sosial, masalah psikologis hal itu mempengaruhi kepribadian dan kesejahteraan psikologis tunanetra (Mishra & Kotnala, 2016). Penelitian di Eropa mengungkapkan bahwa terganggunya fungsi dari indra penglihatan sangat mempengaruhi dalam menurunkan kesejahteraan psikologis (Carney, 2004). Penelitian yang telah dilakukan oleh Brehamana dan Budistyani (2018) menunjukkan bahwa sebesar 69% tunanetra memiliki nilai kesejahteraan psikologis yang tinggi, sedangkan sebesar 31 % memiliki nilai kesejahteraan psikologis yang rendah. Sebagian besar subjek memiliki skor otonomi yang rendah dikarenakan tidak bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, serta mendapatkan skor yang rendah pada dimensi penerimaan diri dan penguasaan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) disimpulkan banyak anak tunanetra yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Anak tunanetra yang mengalami ketunaan sejak lahir memiliki kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mengalami ketunaan setelah dilahirkan. Kesejahteraan psikologis rendah disebabkan oleh aspek penerimaan diri tergolong rendah padahal penerimaan diri merupakan dimensi awal yang membantu tunanetra untuk mencapai kesejahteraan psikologis, diikuti dengan rendahnya aspek otonomi, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan dan membina hubungan yang positif dengan oranglain.

Berdasarkan paparan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesejahteraan psikologis individu tunanetra non-genetik penerima manfaat di rumah pelayanan sosial disabilitas netra bakti cendrasa surakarta. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kesejahteraan Psikologis

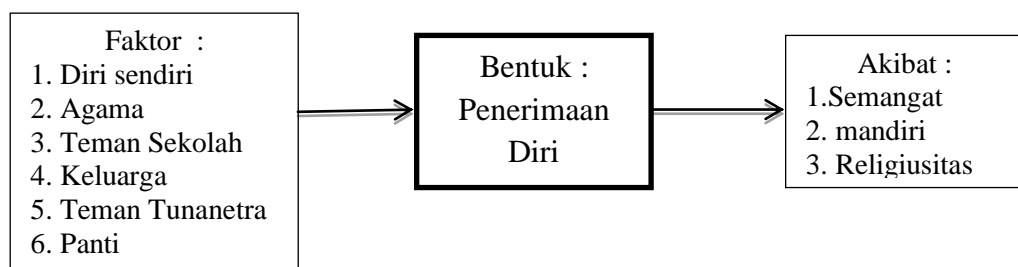
Disabilitas Sensorik Netra Non Genetik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta”.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan fenomenologis yang digunakan untuk memahami suatu pengalaman menarik dilingkungan sekitar yang dialami oleh individu berdasarkan sudut pandang yang bersangkutan secara mendalam. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan mengenai kesejahteraan psikologis tunanetra non-genetik. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur dan observasi dengan metode *checklist*. Analisis data yang menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015) yakni reduksi data, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kemudian, untuk verifikasi data menggunakan metode *member checking* dan triangulasi .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada tunanetra non-genetik di RPS Candrasa. Pada penelitian ini diketahui bahwa kesejahteraan psikologis tunanetra non genetik dapat ditinjau dari bentuk kesejahteraan psikologis, faktor yang mempengaruhi dan dampak kesejahteraan psikologis bagi informan.



Bagan 1. Penerimaan Diri Pada Tunanetra Non-Genetik

Setelah kehilangan penglihatan keseluruhan informan merasa sedih, frustrasi, marah serta putus asa, informan juga bingung akan masa depannya tinggal dengan siapa dan akan menekuni pekerjaan apa. Hal ini merupakan reaksi emosional yang terjadi sebagai dampak keterbatasan atau hambatan dalam melakukan kegiatan/aktivitas dan bermobilisasi setelah kehilangan penglihatan (Membela, 2018).

Setelah merasakan gejolak emosi akibat kehilangan penglihatan, informan YF, JCR, DHB dan EA belajar untuk mengintrospeksi kelemahannya dan menerima kenyataan bahwa sudah tidak bisa melihat kembali. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani (Ryff dalam Henn, Hill dan Jorgensen, 2016).

Seluruh informan beragama islam dan informan YF, DHB dan EA menerima keadaannya dengan cara menerima takdir yang digariskan oleh Allah swt, dengan ikhlas karena informan yakin Allah sudah menyiapkan rencana yang lebih baik. Tingkat pengetahuan yang tinggi dalam bidang agama serta keyakinan yang tinggi akan ketentuan dan ketetapan Tuhan akan membuat individu menyikapi dengan positif segala sesuatu yang terjadi kepada dirinya (Marliani, 2013).

Namun, pada informan WI. Informan WI masih merasa iri kepada teman-temannya yang bisa melanjutkan sekolah dan dapat berkumpul dengan teman-teman yang lain sedangkan WI tidak dapat melakukannya. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu salah satunya adalah usia, menurut Ryff dan Singer (2008) individu yang berada di masa dewasa tengah lebih menunjukkan kesejahteraan psikologi yang lebih tinggi daripada individu usia dewasa awal atau dewasa lanjut.

Dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri informan yakni : informan JCR mendapatkan dukungan dari teman sekolah berupa memberi semangat, mendoakan dan selalu menemani infroman. Bagi informan yang sudah berkeluarga, penerimaan dari istri akan kondisinya merupakan salah satu faktor dalam penerimaan diri. Hal ini sesuai dengan dukungan sosial merupakan gambaran ungkapan perilaku suportif (mendukung) yang diberikan seseorang

individu kepada individu lain yang memiliki keterikatan dan cukup bermakna dalam hidupnya (Robinson dalam Eva dan Bisri, 2018).

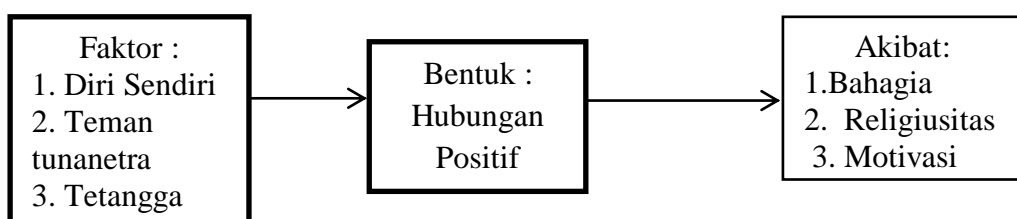
Dukungan dari teman-teman sesama tunanetra, mempengaruhi penerimaan diri seluruh informan. Tinggal di Panti bersama teman-teman sesama tunanetra yakni informan bisa menceritakan tentang pengalaman hidupnya serta merasa lebih rileks. Hal ini belum ditemukan pada penelitian sebelumnya, yakni tinggal dan berinteraksi secara langsung dengan sesama tunanetra memberikan pengaruh bagi informan dalam hal penerimaan diri.

Tinggal di Panti memberikan perubahan, yang semula malu menjadi lebih percaya diri dan menerima kekurangannya. Keterangan diatas sesuai dengan jaringan sosial yang baik dan menjaga kualitas hubungan sosial dengan lingkungan akan mengurangi munculnya konflik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam hidup. (Wang & Kanungo dalam Evi dan Bisri, 2018).

Dampak dari penerimaan diri yakni semangat dan yakin Allah memiliki rencana yang lebih baik. Serta semangat membangun masa depannya dan bisa hidup mandiri meskipun tanpa bantuan orangtua.

Dampak kesejahteraan psikologis kategori kemandirian pada informan JCR ialah informan menjadi termotivasi untuk bangkit dan membuktikan tunanetra dapat hidup seperti orang yang normal agar tidak dipandang sebelah mata. Selain itu informan ingin untuk hidup mandiri dan tidak merepotkan kedua orangtuanya.

Dampak religiusitas yang dirasakan infroman YF, DHB dan EA ialah bersyukur kehidupannya dan ikhlas dengan keadaannya yang sekarang, mawas diri akan kesalahan yang pernah diperbuatnya sehingga mendapatkan teguran dari Allah swt. Kemudian, infroman menganggap bahwa kehilangan penglihatan memberikan berkah atau hikmah tersendiri baginya yakni bisa menghafalkan juz 30.



Bagan 2. Hubungan Positif Pada Tunanetra Non-Genetik

Seluruh informan memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di Panti yang ditunjukkan dengan komunikasi yang lancar, saling perhatian, saling membantu, saling menghargai, memiliki toleransi yang tinggi, rukun dan saling mengerti. Individu yang dikatakan memiliki hubungan baik ditandai dengan /adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, dan ia juga memiliki rasa afeksi dan empati yang kuat terhadap orang lain (Eva dan Bisri, 2018).

Terdapat beberapa faktor pendukung hubungan positif seluruh informan yakni diri informan sendiri, yakni ketika informan sedang bertengkar dengan temannya informan akan mengalah dengan keluar dari kamar dan menenangkan diri di tempat *wifi*. Informan juga tetap membina hubungan yang baik meskipun ada salah satu yang tidak baik dengannya informan berusaha untuk tetap baik kepada temannya.

Hubungan yang baik antara informan YF, DHB dan EA dengan teman di Panti disebabkan oleh teman-teman di Panti memiliki toleransi dan kepedulian yang tinggi sehingga informan bisa hidup rukun dengan penghuni Panti. Menurut Membela (2018) tidak berfungsinya indera penglihatan pada tunanetra tidak mengakibatkan suatu permasalahan atau penyimpangan perilaku pada individu.

Selain memiliki hubungan yang baik dengan teman di Panti, informan juga memiliki hubungan yang baik dengan tetangga di rumah karena informan EA menjadi pengurus RT yakni menjadi bendahara, masyarakat di sekitar rumah informan menerima informan dengan apa adanya, menghargai dan tidak diremehkan. Cara subjek agar tetap bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat ialah memberanikan diri untuk menegur ketika ada orang yang lewat agar tidak disepelekan.

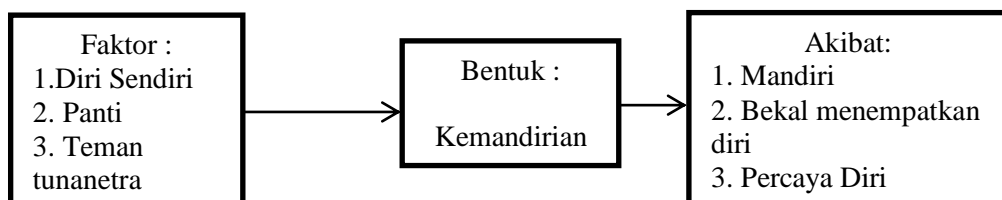
Hal ini tidak sesuai dengan teori dari Ryff (1989) yang mengemukakan bahwa pada aspek hubungan positif wanita menunjukkan kesejahteraan yang lebih baik daripada pria, hal ini ditunjukkan pada aspek hubungan positif wanita memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pria. Dalam penelitian yang sudah dilakukan subjek pria maupun wanita memiliki hubungan positif ditunjukkan dengan informan EA memiliki hubungan yang baik dengan tetatngganya dan

tetap mengikuti kegiatan di rumah sebagai bendahara RT, serta bisa hidup rukun dengan seluruh penghuni Panti. Demikian pula pada informan wanita, didalam ketiga subjek awal mulanya memiliki kesulitan untuk berhubungan dengan oranglain namun setelah masuk Panti informan mulai bisa menjalin hubungan yang baik kembali dengan oranglain.

Dampak kesejahteraan psikologis bagi informan YF , JCR dan EA ialah merasa bahagia karena mendapatkan banyak teman yang senasib dengannya, informan bisa mengajak temannya bertukar cerita dan mendapatkan banyak pengalaman. Hal ini sesuai dengan Kesejahteraan psikologis ialah keadaan yang menyiratkan perasaan individu mengenai kebahagiaan (Schmutte dan Ryff, Akhtar dan Herwig, 2017).

Dampak lain yang dirasakan subjek ialah religiusitas, yakni informan merasa beryukur dengan keadaannya, karena setelah datang ke Panti informan menyadari bahwa keadaan dirinya lebih beruntung daripada teman-temannya. Informan DHB mengajarkan teman-teman di Panti untuk menghafalkan juz 30, karena merasa kasihan teman-temannya banyak yang tidak dan banyak yang tunanetra sejak lahir sehingga belum bisa sama sekali hafalan. Hal ini sesuai dengan observasi subjek mengajarkan hafalan juz 30 kepada penerima manfaat dan memberikannya nasihat.

Setelah memiliki hubungan yang baik di Panti, informan EA menjadi motivator untuk penerima manfaat baru dengan tugas menyemangati dan memberikan nasihat ketika ada penerima manfaat baru yang masuk ke Panti **(W.TA/84-90)**.



Bagan 3. Kemandirian atau *Autonomy* Pada Tunanetra Non-Genetik

Informan YF, JCR, WI, DHB dan EA tidak memiliki permasalahan dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri karena informan sudah pernah

melakukan kegiatan sehari-hari sebelumnya seperti masak dan mencuci baju karena informan sudah belajar melakukannya semenjak subjek masih bisa melihat dengan jelas. Kemandirian merupakan kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri (Prabowo,2016).

Autonomy ditunjukkan dengan informan masuk ke Panti bukan atas paksaan pihak manapun, awal mulanya informan tidak disetujui keluarganya bersekolah di Panti, kemudian informan berfikir bahwa tidak bisa selamanya mengandalkan pemberian anaknya sedangkan informan harus menafkahi anak yang sekolah. *Autonomy* juga terlihat pada informan mengambil keputusan untuk berlatih berjalan sendiri karena tidak enak jika terus-menerus merepotkan temannya dengan dituntun berjalan. *Autonomy* merupakan bentuk dari individu yang sejahtera secara psikologis yaitu memiliki kemandirian dalam bersikap, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain (Ryff dalam Kasturi, 2016).

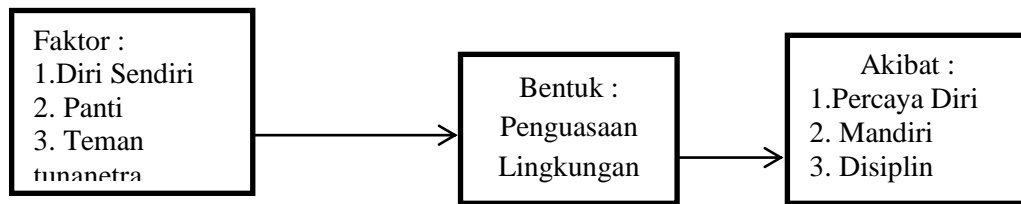
Faktor pendukung kemandirian dari Panti pada informan EA ialah, diajarkan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri mulai dari memotong kuku, menggosok gigi, menjahit baju, menyemir sepatu, setelika dan semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan orang normal di Panti.

Setelah berada di Panti untuk pertama kali melakukan aktivitas sehari-hari seluruh informan dibantu oleh teman-teman di Panti dengan saling membantu untuk menghafalkan denah Panti.

Dampak kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh informan salah satunya adalah kemandirian, informan ingin untuk hidup mandiri dan tidak merepotkan kedua orangtuanya dengan bisa mendapatkan keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan hidup dengan bekerja.

Informan kehilangan kepercayaan dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat disekitar rumahnya, namun setelah berada di Panti informan diberikan nasihat atau bekal untuk dapat menempatkan diri masyarakat ketika lulus .

Informan WI merasakan dampak positif setelah dirinya menjadi penerima manfaat di Panti yakni informan menjadi lebih mandiri dan percaya diri untuk pergi keluar atau melakukan aktivitasnya secara mandiri.



Bagan 4. Penguasaan Lingkungan Pada Tunanetra Non-Genetik

Setelah kehilangan penglihatan seluruh informan bisa melakukan kegiatan sehari-hari di rumah seperti berjalan berkeliling rumah sendirian karena informan masih memiliki ingatan ketika dirinya masih bisa melihat.

Selama menjadi penerima manfaat informan diajarkan untuk berjalan menggunakan tongkat dan cara membedakan suara aspal dan jalanan biasa, sekarang informan sudah mengetahui batasan-batasannya ketika sudah di Pant. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yakni kelima subjek ketika berjalan lancar, tidak menggunakan tongkat ketika di Pant melainkan meraba dinding atau jika dari wisma ke mushola subjek tidak berpegangan pada apapun. Penguasaan lingkungan merupakan kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar (Prabowo, 2016).

Informan dapat menyesuaikan diri dengan baik dilihat dari informan ketika pertama kali datang ke Pant sudah merasa nyaman. Kemudian penguasaan lingkungan yang baik juga ditunjukkan oleh informan EA, yakni tetap menjadi pengurus RT meskipun sudah kehilangan penglihatan. Informan DHB memiliki penguasaan lingkungan yang baik, hal ini dapat dilihat dari informan DHB memanfaatkan kesempatan untuk ikut dalam kegiatan organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia dan menginginkan untuk mengikuti organisasi PERTUNI namun hal ini belum terlaksana karena informan belum dapat mengoperasikan HP. Selain itu, informan juga mengikuti kegiatan kerja bakti serta pengajian di rumahnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik individu dengan kemampuan penguasaan lingkungan yang baik yakni mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhannya (Prabowo, 2016).

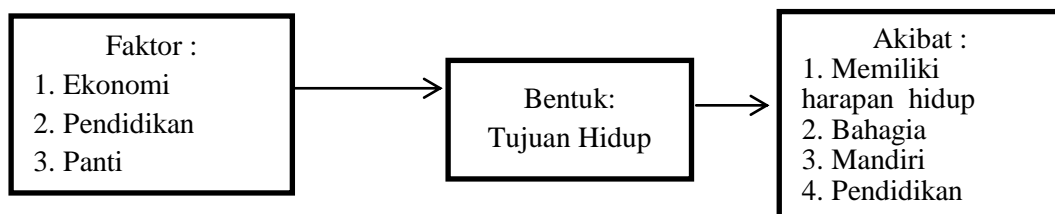
Informan YF dan WI tidak lagi mengikuti kegiatan hajatan atau rawang dan menjenguk tetangga yang sedang sakit karena informan merasa minder. Individu

yang belum memiliki penguasaan lingkungan yakni kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya, dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya (Prabowo, 2016).

Salah satu faktor informan dapat bermobilisasi dengan baik yakni bantuan teman sesama tunanetra, selama berada di Panti informan sudah keluar dari asrama untuk ke tempat makan, mengikuti acara pengajian , serta menemani pengurus koperasi untuk berbelanja ke pasar.

Dampak Penguasaan lingkungan bagi informan WI, DHB dan EA ada beberapa yakni berjalan di luar rumah subjek merasa lebih percaya diri, tidak canggung dan bebas, setelah menerapkan nasihat dari Panti informan menjadi lebih berani. Kemudian, setelah informan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan Panti subjek merasa bahwa dirinya menjadi disiplin dan teratur. Informan diberikan motivasi bahwa tunanetra bisa melakukan kegiatan seperti orang biasa dan bisa mendapatkan pekerjaan seperti orang biasa meskipun kesulitan dalam bepergian atau mobilisasi.

Hal ini merupakan hasil penelitian yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya, yakni bahwa Rumah Penyandang Disabilitas Netra memberikan dampak positif bagi subjek berupa subjek diberikan semangat agar tidak kalah dengan orang yang normal dan diajarkan cara untuk berpergian, dampak hal tersebut bagi subjek yakni percaya diri serta memiliki keberanian ketika pergi keluar rumah



Bagan 5. Tujuan Hidup Pada Tunanetra Non-Genetik

Motivasi informan untuk masuk ke Panti ialah bisa mendapatkan ilmu yang dapat dipergunakan untuk bisa mencari nafkah, sehingga informan berharap ketika keluar dari Panti bisa mendapatkan pekerjaan untuk hidup secara mandiri dan bisa menafkahi keluarganya dengan cara menjadi terapis pijat. Individu yang memiliki makna dan keterarahan dalam hidup, memiliki kepercayaan untuk

mencapai tujuan hidup, dan memiliki target terhadap apa yang ingin dicapai dalam hidup, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki tujuan hidup yang baik (Eva dan Bisri, 2018).

Ekonomi atau pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi informan yang sudah menikah ataupun subjek yang belum menikah karena informan memiliki keinginan yang besar untuk bisa hidup mandiri dengan tidak bergantung kepada keluarganya, serta memiliki keterampilan terutama keterampilan pijat untuk bisa mencari nafkah ketika keluar dari Panti untuk bekal informan hidup mandiri.

Pendidikan mempengaruhi tujuan hidup informan dapat dilihat dari informan yang kehilangan penglihatan ketika masih duduk di bangku sekolah, memiliki tujuan atau harapan untuk bisa mengejar paket C, dengan lancar membaca dan menulis huruf *braille*, sehingga informan bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan.

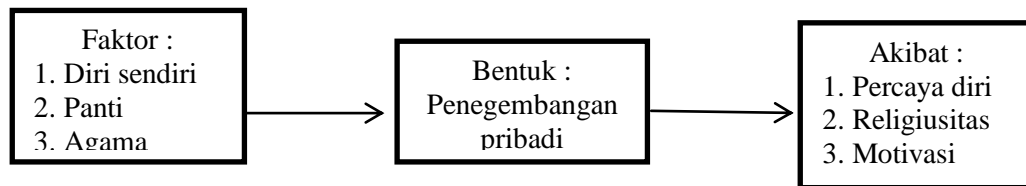
Ekonomi dan pendidikan, sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang karena semakin tinggi pendapatan/pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kelas sosial sekonominya di masyarakat dan mempengaruhi tujuan hidup (Ryff,1989).

Keberadaan Panti untuk informan selain menjadikan informan bisa menerima keadaannya, juga mempengaruhi tujuan hidup informan karena di Panti subjek mendapatkan ilmu untuk bekal dalam mencari nafkah ketika lulus dari Panti, khususnya ilmu pijat meskipun penghasilannya tidak sebesar ketika informan masih bisa melihat.

Dampak tujuan hidup bagi informan dan mendapatkan ilmu pijat untuk masa depannya, informan merasakan bahwa hidupnya masih ada harapan meskipun memiliki kekurangan penglihatan. Pada informan EA dan DHB jika dirinya merasa senang jika setelah keluar Panti subjek mendapatkan pekerjaan yang bisa untuk menafkahi istrinya kembali.

Informan termotivasi untuk hidup mandiri dan tidak merepotkan kedua orangtuanya dengan mendapatkan keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan hidup dengan bekerja. Setelah memiliki keinginan atau harapan

untuk melanjutkan pendidikan, informan WI dan JCR memiliki keinginan untuk mengambil paket C subjek memiliki target atau keinginan untuk kuliah.



Bagan 6. Pertumbuhan Pribadi Pada Tunanetra Non-Genetik

Pengembangan pribadi dapat dilihat dari seluruh penerima manfaat mengikuti kegiatan pengajian dihari senin dan kamis, dilakukan ketika malam hari yang pengisinya merupakan penerima manfaat mendapatkan kesempatan memberikan ceramah secara bergilir. Karakteristik yang menggambarkan pertumbuhan pribadi salah satunya terbuka untuk suatu pengalaman baru, menyadari akan terealisasinya potensi-potensi yang dimilikinya (Prabowo, 2016).

Setelah mengikuti kegiatan tersebut informan merasakan dampak yang berbeda-beda yakni pada DHB mengikuti kegiatan pengajian dan bimbingan mental setelah dzuhur memberikan dampak tersendiri yakni motivasi untuk dapat berbicara di depan umum ketika sudah terjun ke masyarakat. Pada informan YF karena subjek memiliki permasalahan dalam berbicara di depan umum, informan ingin lancar bicara di depan umum dengan berlatih menghafalkan ikrar disabilitas untuk apel. Informan JCR menginginkan untuk lancar berbicara di depan umum sehingga ketika sudah keluar dari Panti informan dapat membantu subjek dalam mencari pekerjaan atau digunakan untuk mempromosikan usaha pijatnya.

Mengikuti kegiatan pengajian memberikan manfaat tersendiri bagi informan EA, yakni informan merasa bahwa akhlaknya yang semula buruk menjadi baik, serta informan bisa menemukan jati firinya dengan memikirkan akhirat sehingga pikirannya lebih terbuka. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mengikuti kegiatan kerohanian membantu informan untuk mencapai pertumbuhan menjadi pribadi yang lebih baik.

Informan WI mengembangkan potensinya dengan mengikuti ekstra karawitan di Panti, informan telah mengikuti ekstra paduan suara semenjak duduk di bangku SMP, informan merasa bahwa kemampuannya dapat dipergunakan.

Karakteristik yang menggambarkan pertumbuhan pribadi salah satunya mengembangkan potensi dan menyadari akan terealisasinya potensi-potensi yang dimilikinya (Prabowo, 2016). Dampaknya ialah informan WI merasa senang dapat mengembangkan dan mengaplikasikan bakatnya di bidang vokal ketika masuk ke Panti.

Informan YF mengikuti kegiatan karawitan karena diberikan motivasi oleh salah satu pengajar bahwa meskipun pada awalnya tidak memiliki kemampuan pada bidang karawitan maupun vokal, jika dilatih terus-menerus informan akan bisa karawitan. Informan mendapatkan motivasi bahwa sebagai tunanetra harus memiliki kelebihan salah satunya dibidang karawitan.

4. PENUTUP

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis subjek yakni diri sendiri, keluarga, agama, RPS, teman sesama tunanetra, teman sekolah, masyarakat atau tetangga, pendidikan dan ekonomi.

Dampak kesejahteraan psikologis yang ditemukan dalam penelitian setelah diklasifikasi meliputi semangat, mandiri, religiusitas, bahagia, percaya diri, disiplin, motivasi, pendidikan dan harapan hidup. Bagi Subjek Penelitian, saran yang diberikan yakni kesejahteraan psikologis subjek dapat ditingkatkan dan dipertahankan melalui bersosialisasi atau mengikuti kegiatan di lingkungan rumah, mengikuti ekstra ataupun kegiatan lain yang berada di Panti untuk mengembangkan potensi dirinya, memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan seperti mengikuti organisasi serta berlatih untuk dapat berpergian secara mandiri di lingkungan RPS ataupun di lingkungan rumah.

Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan agar memperluas cakupan subjek bukan berasal dari satu tempat saja yakni RPS Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta, memperluas cakupan informan penelitian bukan hanya tunanetra non-genetik namun juga menggunakan tunanetra bawaan, memaksimalkan teknik observasi untuk memperoleh hasil yang bervariasi, sebelum melakukan penelitian diharapkan meluangkan waktu untuk *building rapport* yang cukup dengan subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alandete, J. G. (2015). Does meaning in life predict psychological well-being ? An analysis using the Spanish versions of the purpose -in-life test and the Ryff's scales. *The European Journal of Counselling Psychology*, 03. DOI 10.5964/ejcop.v3i2.27.
- Akhtar, M., & Herwig, B. K. (2017). Coping styles and socio demographic variables as predictors of psychological well-being among international students belonging to different cultures. *Current psychology*. DOI 10.1007/s12144-017-9635-3.
- Brebahama, A., & Listyandini, R. A. (2017). Gambaran tingkat kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa muda. *Jurnal Mediapsi*, 02, 1-10.
- Charney, D. S. (2004). Psychobiological mechanism of rsilience and vulnerability : Implication for succesful adaption to extreme stress. *American Journal of Psychiarty*, 161, 195-216.
- Dewi, D. S. (2016). Kajian tentang psychological well being pada anak tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*.
- Kumcağiz, H., & Gündüz , Y. (2016). Relationship between psychological well being and smartphone addiction of university students. *International Journal of Higher Education*, 04. D oi:10.5430/ijhe.v5n4p144.
- Lianawati, E. (2008). Kesejahteraan psikologis istri ditinjau dari sikap peran gender pada pasutri muslim. *Jurnal Psikologi*, 02.
- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi*, 09.
- Membela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*, 16.
- Mishra, A., & Kotnala, A. (2016). Impact of psycho-spritual intervention on psychological well-being and acquired visually impaired adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 04.
- Nelma, H., & Bintari, D. R. (2012). Hubungan komitmen beragama dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat Jakarta usia dewasa. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 01.
- Pawestri, A. (2017). Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan HAM nasional. *Era Hukum*, 02.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04.